

Tersedia secara online di

**PISCES**

**Proceeding of Integrative Science Education Seminar**

Beranda prosiding : <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Artikel

## **Dampak Perkuliahan Daring dalam Pembiasaan Budaya Kemahasiswaan bagi Mahasiswa Baru di IAIN Ponorogo**

Zumrotun Nisairrosyidah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

\*Corresponding Address: [zumrotunn20@gmail.com](mailto:zumrotunn20@gmail.com)

### **Info Artikel**

LASER 2021  
Lokakarya dan Seminar IPA  
2021

### **Kata kunci:**

Dalam Jaringan  
Budaya  
Mahasiswa

### **ABSTRACT**

Pada tahun 2020 lalu, pandemi virus covid-19 masuk ke Indonesia tepatnya pada bulan Maret. Hal itu berdampak pada banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia termasuk seluruh civitas akademik. Memasuki semester ganjil pada paruh tahun 2020, pemerintah merilis keputusan tentang kurikulum yang mengatur segala hal terkait dengan pendidikan daring yang dimuat dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Hal tersebut menjadi pedoman kebiasaan dan budaya pendidikan baru yang tentunya secara otomatis mengubah subjek pendidikan itu sendiri. Peserta didik atau mahasiswa merupakan subjek pendidikan di tingkat institusi. Oleh karena itu, peneliti menggali lebih dalam tentang apa saja perubahan yang terjadi akibat dampak dari diterapkannya pendidikan daring khususnya di IAIN Ponorogo. Metode yang dipakai dalam penelitian kali ini merupakan metode kuantitatif dengan sumber data dari angket atau kuisioner yang diisi langsung oleh mahasiswa IAIN Ponorogo. Hal tersebut dilakukan peneliti agar dapat menganalisis dan tentunya memperbaiki dampak yang muncul pada dunia pendidikan setelah penerapan pendidikan daring.

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2020 lalu, pemerintah telah menetapkan sekolah dalam jaringan atau daring dikarenakan adanya pandemi virus covid-19 yang masuk ke Indonesia tepatnya pada bulan Maret 2020. Hal itu pada akhirnya membuat seluruh civitas akademik mengikuti aturan pemerintah dengan mengganti sekolah yang dulunya tatap muka menjadi virtual atau online dengan media pembelajaran platform-platform pendidikan yang ada. Dimulai dari jenjang paud sampai mahasiswa semua menjalankan proses pembelajaran yang sama yaitu daring atau dalam jaringan. Covid-19 sendiri merupakan virus menular yang bersumber dari Wuhan, China dimana virus tersebut menyerang sistem pernafasan manusia. Karena sifatnya yang menular itulah yang membuat banyak orang takut akan terjangkit virus tersebut.

Ketakutan masyarakat akan tertularnya virus covid-19 membuat banyak perubahan dalam semua aspek kehidupan. Pemerintah mulai mencari solusi dengan mengeluarkan aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan baru yang bertujuan untuk mencegah semakin

menyebarnya penularan virus covid-19 tersebut. Hingga saat ini, sudah lebih dari 1.60 juta penduduk Indonesia yang terkena penularan virus covid-19 dimana 1.40 juta telah sembuh dan 43.560 meninggal dunia. Angka konfirmasi kasus positif yang tinggi tersebut semakin menambah kepanikan seluruh masyarakat. Banyak orang yang menuntu agar kasus covid-19 segera diatasi dan segera menghilang dari Indonesia. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menangani kasus penularan covid-19 ini ialah pada aspek pendidikan, yaitu pendidikan secara daring atau online atau belajar dari rumah.

Memasuki paruh tahun 2020 dimana semester ganjil untuk semua jenjang pendidikan dimulai, pemerintah baru saja merilis tentang kurikulum yang mengatur segala hal terkait dengan pendidikan daring yang dimuat dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Hal itu banyak dikatakan juga sebagai kurikulum darurat. Dengan munculnya kurikulum darurat ini telah menunjukkan bahwa pemerintah melakukan upaya agar kasus covid-19 tidak menular lewat klaster pendidikan atau dalam kata lain klaster sekolah dan perguruan tinggi.

Dengan diterapkannya sistem pendidikan daring, secara otomatis seluruh kegiatan pendidikan bergantung pada teknologi. Platform pembelajaran online seperti google classroom, edmodo, dan beberapa media sosial yang dapat digunakan menyalurkan informasi juga dipakai baik virtual meeting ataupun virtual message. Tidak terkecuali hal itu juga diterapkan di jenjang perguruan tinggi seperti IAIN Ponorogo.

IAIN Ponorogo juga mengikuti aturan pemerintah dengan melaksanakan proses perkuliahan secara daring atau online. Bukan hanya menggunakan platform pendidikan yang sudah ada, namun IAIN Ponorogo juga menciptakan platform pembelajaran tersendiri bernama E-learning IAIN Ponorogo. Hal itu menunjukkan telah terjadinya perubahan dalam sistem belajar mengajar yang dulunya secara tatap muka kini beralih menjadi tatap maya.

Perubahan sistem tersebut tentunya berpengaruh terhadap sistem yang lain. Selain berubahnya sistem pembelajaran, sistem penugasan bahkan sampai pengawasan juga diubah secara online. Penugasan dan pengawasan secara online tentunya tidak dapat dilaksanakan secara maksimal karena tidak adanya interaksi secara langsung antara dosen dan mahasiswa. Ketidaktaksimalan tersebut akan memicu perubahan-perubahan lainnya termasuk berubahnya budaya kehidupan mahasiswa.

Seperti yang kita semua tahu bahwa mahasiswa merupakan subjek pendidikan tingkat institusi yang kental akan budaya demokrasi, percaya diri, dan mandiri. Sebelum pendidikan daring diterapkan di IAIN Ponorogo seperti sekarang ini, budaya-budaya mahasiswa tersebut diterapkan dalam bentuk aksi nyata atau semacamnya. Selain itu, untuk menumbuhkan budaya tersebut pada diri mahasiswa baru juga diadakan kegiatan seperti Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru. Ada juga kegiatan seperti stadium general, seminar nasional, seminar kependidikan, seminar kebudayaan, dsb. Hal-hal tersebut dahulu dilakukan secara offline atau luring sehingga terdapat interaksi langsung antara pihak kampus dan mahasiswa. Dengan adanya interaksi langsung, tentunya pihak kampus dapat mengontrol segala pergerakan dan kehidupan mahasiswa dan dapat meluruskan budaya kehidupan mahasiswa yang menyimpang.

Budaya yang disebutkan tadi merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk membantu seorang mahasiswa menemukan identitas dan jati diri yang sebenarnya. Hal itu adalah bekal untuk seorang individu sebelum mereka terjun ke kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Budaya mahasiswa itu sebenarnya juga menunjukkan bahwa kehidupan harus dipersiapkan dengan matang namun bukan hanya berbekal pelajaran umum atau khusus saja seperti matematika, fisika, ekonomi, atau lain sebagainya. Namun mereka juga perlu dibekali beberapa sifat dan karakter yang tidak dipelajari dalam materi pembelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa tugas mahasiswa bukan hanya belajar materi perkuliahan saja, akan tetapi mereka juga belajar untuk bagaimana bersosialisasi dan beradaptasi di masyarakat seperti semangat tri dharma perguruan tinggi yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian dalam masyarakat. Sifat-sifat yang dibutuhkan guna mencapai tujuan pendidikan di tingkat mahasiswa itu tidaklah muncul dengan sendirinya atau merupakan bakat dari lahir. Melainkan sifat-sifat tersebut harus dimunculkan dan dirangsang agar dapat berjalan secara efektif dan optimal tentunya untuk mencapai tujuan tri dharma perguruan tinggi tersebut. Hal itulah yang mendasari harus adanya asahan atau pola asuh yang tepat dari pihak perguruan tinggi sendiri agar mereka menciptakan mahasiswa-mahasiswa dengan kualitas yang tinggi.

Disini peneliti hanya mengambil tiga sifat yang harus dimiliki mahasiswa agar mereka dapat mencapai tujuan utama tri dharma perguruan tinggi. Tiga sifat tersebut adalah demokrasi, percaya diri, dan mandiri. Ketiga sifat tersebut dianggap peneliti merupakan sifat yang paling berpengaruh terhadap tujuan tri dharma perguruan tinggi sehingga harus dimiliki oleh seluruh mahasiswa terutama mahasiswa IAIN Ponorogo.

Demokrasi atau demokratis merupakan suatu sifat yang harus dimiliki oleh mahasiswa. tentunya sifat tersebut harus mulai dikenalkan sejak mereka menjadi mahasiswa baru. Demokratis penting karena mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kekuatan terkuat diantara kelompok lain. Pada tahun 1998, kelompok mahasiswa merupakan kelompok yang dapat memperbaiki sistem pemerintahan Indonesia. Hal tersebut sudah jelas jika menjadi mahasiswa berarti harus menjadi individu yang demokratis. Individu yang tidak melalaikan kehidupan sekitarnya. Mahasiswa harus menjadi individu yang peduli dan mampu bertindak mencari jalan keluar atas masalah yang terjadinya disekitarnya.

Mahasiswa harus bersfiat percaya diri. Percaya diri yang dimaksud merupakan sifat dimana seorang mahasiswa harus mampu mengambil keputusan sesuai dengan keyakinannya dan pengetahuannya. Ia tidak boleh terpengaruh hal-hal yang dapat membuat prinsipnya goyah apalagi hal-hal yang bersifat provokasi. Namun mahasiswa juga harus mampu membedakan antara percaya diri dan egois. Oleh karena itulah, perlu adanya bimbingan dan pengawasan agar mahasiswa tersebut memiliki sifat percaya diri yang baik.

Terakhir adalah sifat mandiri. Mahasiswa harus mandiri dalam segala hal. Dia harus mandiri dalam hal urusan pribadi maupun non pribadi. Seperti urusan akademik, seharusnya mahasiswa mampu menyelesaikan studinya dengan baik dan berkualitas meskipun dia juga ingin menyelesaikan urusan lainnya seperti misalkan urusan organisasi atau ekstrakurikuler yang diikutinya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitiain kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisisioner dan instrumen penelitiannya berupa angket yang disebarakan kepada sampel. Sampel yang dipakai merupakan sebagian dari populasi mahasiswa baru IAIN Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021 dan sebagai penguatnya terdapat sampel dari mahasiswa lama atau senior di IAIN Ponorogo.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini juga dapat disebut dengan metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme.

Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuisisioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Pada metode penelitian ini, data diperoleh dari penyebaran kuisisioner atau angket tentang pengetahuan umum mahasiswa terhadap status, kondisi, dan budaya kampusnya yang seharusnya sudah diketahui oleh seluruh mahasiswa. Angket tersebut tidak hanya diisi oleh mahasiswa baru melainkan juga diisi oleh mahasiswa senior di berbagai jurusan di IAIN Ponorogo. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis yaitu dengan melihat seberapa besar presentasi mahasiswa dalam mengenal budaya kampusnya. Dalam hal ini, secara otomatis mahasiswa senior akan lebih banyak menjawab dengan benar mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut dibandingkan mahasiswa baru. Dikarenakan mahasiswa senior sudah melaksanakan studi kuliahnya dengan jangka waktu jauh lebih lama dibandingkan dengan mahasiswa baru. Apalagi dalam kondisi daring seperti saat ini, peluang mahasiswa baru untuk mencari informasi tentang budaya kemahasiswaan dan budaya kampus semakin berkurang. Dibutuhkan keaktifan yang lebih untuk mereka mengetahui dan memahami tentang budaya kampus dan budaya kemahasiswaan di IAIN Ponorogo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil survey uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan mengenai alamat kampus IAIN Ponorogo.

**Tabel 1.** Survei pengetahuan tentang alamat kampus IAIN Ponorogo

Angkatan	Presentase yang tidak mengetahui alamat kampus IAIN Ponorogo
2018	15.7 %
2019	33 %
2020	45 %

Hasil penelitian tentang pengetahuan umum mengenai alamat kampus IAIN Ponorogo diperoleh data seperti yang telah disebutkan diatas. Pada sampel mahasiswa angkatan 2018 terdapat 15.7 % dari seluruh sampel yang dipakai telah memilih alamat kampus IAIN Ponorogo dengan jawaban salah dari beberapa opsi jawaban yang diberikan. Presentase ini membuktikan bahwa masih ada beberapa mahasiswa senior yang belum tahu alamat dari kampus IAIN Ponorogo yang menjadi almamater mereka selama kurang lebih 3 tahun belakangan ini.

Pilihan salah yang diambil oleh beberapa mahasiswa senior angkatan 2018 ini memang cenderung mirip dengan jawaban aslinya. Dimana jawaban yang disediakan adalah sebagai berikut:

- a. Jalan Pramuka No 156 Ronowijayan Ponorogo
- b. Jalan Pramuka No 156 Siman Ponorogo

Dari kedua opsi jawaban yang disediakan, jawaban yang benar adalah jawaban dengan opsi a. Disitu dinyatakan bahwa alamat kampus IAIN Ponorogo yang dalam hal ini adalah kampus 1 beralamatkan di Jalan Pramuka Nomor 156 Ronowijayan Ponorogo. Sedangkan jawaban salah yaitu opsi b yang menyebutkan bahwa alamat kampus IAIN Ponorogo ada di Jalan Pramuka Nomor 156 Siman Ponorogo. Diantara kedua jawaban tersebut memang terdapat perbedaan pada kata Ronowijayan dan kata Siman saja. Selain itu, meskipun kedua tempat tersebut saling berhubungan seperti Ronowijayan merupakan

salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo namun jawaban yang paling tepat adalah harus menyebutkan spesifikasi tempat. Sehingga jawaban opsi yang tepat adalah jawaban a dengan bunyi jawaban Jalan Pramuka Nomor 156 Ronowijayan Ponorogo.

Berdasarkan penjelasan dari jawaban yang tepat tersebut, mahasiswa angkatan 2019 memiliki presentase mahasiswa yang menjawab salah yakni sebesar 33 %. Dari presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa senior angkatan 2019 memiliki pengetahuan umum tentang kampus almamaternya sendiri yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa senior angkatan 2018.

Menurut peneliti, hal tersebut terjadi karena mahasiswa angkatan 2019 menghabiskan waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa senior angkaan 2018. Sekitar kurang lebih hanya setengah tahun atau 1 semester saja mahasiswa angkatan 2019 mengenal kampus IAIN Ponorogo. Setelahnya mereka harus melakukan perkuliahan secara daring atau dalam jaringan di rumah masing-masing dan tidak ada aktivitas lain lagi yang mengharuskan mereka mendatangi kampus IAIN Ponorogo karena adanya pandemi virus covid-19.

Mahasiswa angkatan 2018 memiliki waktu lebih lama dalam menghabiskan waktu di kampus IAIN Ponorogo. Mereka memiliki waktu sekitar 1 tahun setengah atau 3 semester yang mereka gunakan untuk menjalani perkuliahan secara tatap muka luring atau luar jaringan di kampus IAIN Ponorogo. Setelah itu, mereka baru menjalani pembelajaran secara daring atau dalam jaringan atau kuliah online karena pandemi covid-19. Perbedaan waktu yang cukup lama tersebut ternyata berdampak pada pengetahuan umum mahasiswa mengenai identitas kampusnya sendiri.

Setelah mahasiswa angkatan 2018 dan 2019, mahasiswa angkatan 2020 yang merupakan mahasiswa paling baru memiliki presentase 45 % untuk mereka yang tidak mengetahui dimana lokasi alamat dari kampus almamaternya IAIN Ponorogo. Mahasiswa baru angkatan 2020 ini bahkan tidak pernah melaksanakan perkuliahan tatap muka sama sekali sejak mereka masuk sebagai mahasiswa di IAIN Ponorogo. Sebenarnya wajar apabila mereka tidak mengetahui hal-hal semacam pengetahuan umum tentang kampus. Namun, secara tidak langsung juga mahasiswa baru telah mengalami satu langkah lebih mundur jika dibandingkan dengan mahasiswa seniornya yang masuk di angkatan 2018 dan angkatan 2019. Mahasiswa-mahasiswa baru ini bisa dikatakan tidak pernah melihat kondisi kampus IAIN Ponorogo karena diterapkannya kegiatan dari rumah termasuk perkuliahan.

Hal tersebut bukanlah hal postif yang perlu dilestarikan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak etis untuk mahasiswa. Mereka menuntut ilmu disana, namun mereka bahkan tidak tahu alamat kampusnya. Inilah dampak dari perkuliahan daring atau dalam jaringan yang diterapkan semenjak adanya pandemi covid-19 meluas di Indonesia.

2. Hasil survey uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan mengenai lokasi perpustakaan kampus IAIN Ponorogo.

**Tabel 2.** Survei pengetahuan tentang lokasi perpustakaan kampus IAIN Ponorogo

Angkatan	Presentase yang tidak mengetahui lokasi perpustakaan kampus IAIN Ponorogo
2018	10 %
2019	30 %
2020	63 %

Dari hasil yang didapat pada tabel diatas tentang pengetahuan umum lokasi perpustakaan kampus IAIN Ponorogo memiliki hasil yang mengejutkan. Dari mahasiswa

senior angkatan 2018 didapatkan data sejumlah 10 % dari keseluruhan mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian dinyatakan mereka tidak mengetahui lokasi tepat dari perpustakaan kampus IAIN Ponorogo. Dan ketika diminta untuk menyebutkan detail lokasinya 10 % sampel tersebut menuliskan deskripsi lokasi yang bersifat umum dan jawaban mereka tidak dapat diterima sebagai jawaban benar yang menunjukkan lokasi tepat perpustakaan kampus IAIN Ponorogo.

Pada mahasiswa senior angkatan 2018 sesungguhnya tidak mungkin mereka tidak mengetahui sama sekali lokasi perpustakaan kampus IAIN Ponorogo. Dilihat dari lamanya mereka berinteraksi dan beraktivitas di dalam kampus, setidaknya seharusnya mereka mengetahui lokasi tepatnya meskipun belum pernah berkunjung ke perpustakaan itu sendiri. Namun pada penelitian kali ini ditemukan bahwa ada 10 % mahasiswa senior angkatan 2018 yang tidak mengetahui atau hanya menjawab dengan jawaban yang tidak sepenuhnya benar terkait lokasi dari perpustakaan kampus IAIN Ponorogo.

Dari hasil kedua yakni mahasiswa senior angkatan 2019 dinyatakan bahwa ada 30 % dari seluruh sampel yang di uji dinyatakan tidak mengetahui lokasi perpustakaan kampus IAIN Ponorogo dikarenakan mereka menyebutkan lokasi yang tidak cukup spesifik. Kasus yang terjadi pada mahasiswa senior angkatan 2019 kurang lebih sama dengan kasus yang terjadi di mahasiswa senior angkatan 2018. Jawaban yang ditulis ketika mereka diminta untuk menyebutkan lokasi spesifik dari perpustakaan kampus IAIN Ponorogo tidak cukup jelas. Beberapa mahasiswa tersebut menjawab dengan deskripsi lokasi yang tidak sepenuhnya benar. Sehingga jawaban yang mereka berikan, peneliti menyatakan jawaban tersebut tidak bisa diterima karena tidak menunjukkan lokasi perpustakaan kampus IAIN Ponorogo yang spesifik dan jelas.

Pada hasil penelitian dari mahasiswa baru angkatan 2020 dinyatakan bahwa ada 63 % dari keseluruhan sampel mahasiswa baru yang menyatakan tidak tahu mengenai lokasi perpustakaan kampus IAIN Ponorogo. Mereka bukan hanya menyatakan dengan memberikan jawaban salah atau jawaban yang kurang spesifik, namun mereka benar-benar menjawab dengan tidak tahu atau belum tahu.

Hal ini sebetulnya juga wajar bagi mahasiswa yang sekalipun tidak pernah beraktivitas di kampusnya dikarenakan perkuliahan daring yang dilaksanakan dari rumah masing-masing. Selain itu, mereka juga tidak pernah pergi ke kampus karena tidak diperbolehkannya terdapat aktivitas yang dilakukan secara offline oleh mahasiswa. Fenomena ini tentu saja tidak boleh diabaikan begitu saja. Dengan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai lokasi perpustakaan berarti juga secara otomatis rendahnya angka kunjungan mahasiswa ke perpustakaan. Dan tentu saja itu berpengaruh kepada rendahnya tingkat literasi yang dilakukan mahasiswa.

Meskipun benar literasi tidak hanya dan tidak harus lewat buku cetak melainkan dapat lewat internet seperti blog, jurnal, file skripsi power point, e-book, dan lain sebagainya namun tetap tidak dapat setara dengan literasi buku cetak. Banyak sumber di internet yang belum jelas faktanya. Masih banyak hoax dan berita palsu bahkan fitnah yang tersebar di internet tapi seolah menjadi fakta karena kemahiran penulis dan pengunggahnya. Karena itulah, mahasiswa perlu sangat berhati-hati agar tidak termakan hoax atau berita dan informasi palsu akibat mencari literasi lewat internet. Selain itu, banyak juga buku yang tidak terdapat file pdf atau softfile yang dapat diunggah di internet. Banyak buku yang memang hanya dicetak saja sehingga para pembaca harus pergi ke perpustakaan atau toko buku agar dapat membaca bukunya. Tentu saja kelebihan dari buku cetak adalah mereka sudah pasti memiliki tingkat kepalsuan yang rendah. Sangat sedikit atau bahkan tidak ada hoax yang tersebar melalui media cetak. Semua itu karena suatu karya yang dapat diterbitkan melalui media cetak pasti melewati banyak seleksi ketat termasuk kebenaran teori dari isi buku yang ditulis.

Namun selain fenomena seperti menurunnya angka literasi, banyak hal yang juga merupakan suatu kelemahan akibat dampak diterapkannya perkuliahan daring atau perkuliahan secara online. Bukan hanya alamat kampus saja, melainkan lokasi spesifik dari perpustakaan kampus IAIN Ponorogo juga tidak mereka ketahui.

3. Hasil survey uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan mengenai lokasi gedung Rektorat IAIN Ponorogo.

**Tabel 3.**Survei pengetahuan tentang lokasi gedung rektorat IAIN Ponorogo

Angkatan	Presentase yang tidak mengetahui lokasi gedung rektorat IAIN Ponorogo
2018	0 %
2019	0 %
2020	72 %

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada sampel beberapa mahasiswa yang berasal dari tiga angkatan berbeda, didapat data mengenai uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan mengenai lokasi gedung rektorat IAIN Ponorogo. Dalam tabel diatas, terdapat data tentang presentase mahasiswa yang tidak mengetahui lokasi gedung rektorat di IAIN Ponorogo. Dituliskan bahwa terdapat sebanyak 0 % mahasiswa angkatan 2018 yang tidak mengetahui lokasi gedung rektorat di IAIN Ponorogo. Hal ini berarti juga tidak ada yang tidak mengetahui lokasi gedung rektorat di IAIN Ponorogo. Semua mahasiswa yang menjadi sampel dari penelitian ini menyatakan bahwa mereka semua mengetahui lokasi tepat dari gedung rektorat IAIN Ponorogo tersebut. Hal ini tidak mengejutkan karena memang banyak kegiatan dan aktivitas mahasiswa yang dilaksanakan di gedung rektorat IAIN Ponorogo. Terutama saat pembelajaran secara offline atau tatap muka banyak mahasiswa yang memiliki kepentingan di gedung rektorat IAIN Ponorogo. Seperti pusat pelayanan keuangan yang dipegang oleh bendahara umum terdapat di gedung rektorat IAIN Ponorogo. Kemudian terdapat ruangan tempat kerja rektor, wakil rektor, layanan bidang kemahasiswaan, sampai ruangan LPPM atau Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Selain itu, terdapat juga ruang kesehatan di gedung rektorat dan masih banyak lagi ruangan yang menjadi tempat tujuan atau tempat terjadinya aktivitas mahasiswa di IAIN Ponorogo.

Data yang kedua menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2019 yang tidak mengetahui lokasi gedung rektorat IAIN Ponorogo berjumlah 0 % atau tidak ada sama sekali. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa angkatan 2018. Sebenarnya jika dilihat hasil penelitian ini merupakan hal yang sepatutnya terjadi. Mahasiswa angkatan 2019 telah melakukan aktivitas di kampus secara offline meskipun hanya 2 semester atau 1 tahun. Namun, dalam kurun waktu tersebut mereka juga sudah melakukan banyak aktivitas mahasiswa yang terjadi di gedung rektorat. Sehingga sangat memungkinkan jikalau mereka mengetahui lokasi dari gedung rektorat IAIN Ponorogo.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian dari mahasiswa angkatan 2020 yang mencapai angka 72 % yang tidak mengetahui dimana lokasi gedung rektorat berdiri. Tentu saja hal tersebut juga dapat menjadi salah satu dampak atau akibat diterapkannya perkuliahan daring atau secara online tanpa tatap muka. Para mahasiswa angkatan 2020 ini tidak pernah sama sekali melakukan aktivitas yang berkaitan dengan gedung rektorat dan dilaksanakan secara langsung di lokasi gedung rektorat itu sendiri. Sehingga tidak mengejutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit dari mereka yang mengetahui dimana lokasi dari gedung rektorat IAIN Ponorogo berada.

4. Hasil survey uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan mengenai lokasi gedung F IAIN Ponorogo.

**Tabel 4.** Survei pengetahuan tentang lokasi gedung F IAIN Ponorogo

Angkatan	Presentase yang tidak mengetahui lokasi gedung F IAIN Ponorogo
2018	0 %
2019	0 %
2020	73 %

Selanjutnya adalah hasil penelitian uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan mengenai lokasi gedung F IAIN Ponorogo. Gedung F sendiri merupakan sebuah gedung yang dipakai untuk pembelajaran tatap muka sehari-hari semasa luring dulu. Gedung F terletak di belakang atau sebelah utara gedung Graha Watoe Dhakon IAIN Ponorogo. Gedung F memiliki 9 ruangan dengan sebaran 3 ruangan untuk setiap lantainya. Gedung F sendiri memiliki 3 lantai yang semuanya digunakan untuk pembelajaran tatap muka semasa luring dulu sebelum pandemi covid-19 ada.

Di dalam tabel hasil penelitian didapatkan data bahwa mahasiswa angkatan 2018 yang tidak mengetahui lokasi gedung F IAIN Ponorogo berjumlah 0 %. Data ini sama seperti sebelumnya bahwa tidak ada mahasiswa dari angkata 2018 yang tidak tau dimana lokasi tepat dari gedung F di IAIN Ponorogo. Tentu saja hal itu terjadi karena memang hampir seluruh mahasiswa angkatan 2018 pernah melakukan kegiatan di gedung F IAIN Ponorogo. Entah mereka pernah melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka, pernah melakukan kegiatan yang berhubungan dengan organisasi dan tempat pelaksanaannya di gedung F, atau bahkan hanya lewat saja tapi mereka tau bahwa gedung yang mereka lewati merupakan gedung F dikarenakan papan nama identitas nama gedung ini terpasang dengan jelas dan dapat dilihat semua orang. Semua alasan tersebut merupakan jawaban dan penguat pernyataan hasil penelitian bahwa mahasiswa angkatan 2018 semuanya mengetahui lokasi pasti berdirinya gedung F yang dahulu menjadi salah satu lokasi pembelajaran tatap muka sebelum adanya penerapan pembelajaran online atau daring akibat pandemi covid-19.

Begitu juga dengan hasil penelitian mahasiswa angkatan 2019 yang juga menunjukkan hasil 0% pada mahasiswa yang tidak mengetahui lokasi gedung F berada. Dengan alasan yang sama yaitu mereka semua pernah melakukan kegiatan pembelajaran atau kegiatan lain yang dilaksanakan di gedung F IAIN Ponorogo semasa mereka menjadi mahasiswa yang berkuliah dengan cara tatap muka atau luring.

Selanjutnya adalah hasil penelitian ketiga yang menunjukkan mahasiswa angkatan 2020 mendapat presentase sebesar 73% untuk mereka yang tidak mengetahui lokasi tepat dari gedung F IAIN Ponorogo. Menurut data tersebut berarti hanya ada 27% dari total keseluruhan sampel yang diambil dari mahasiswa angkatan 2020 yang mengerti atau mengetahui lokasi tepat dari gedung F di IAIN Ponorogo. Angka tersebut cukup tinggi jika dilihat dari sudut pandangan pengetahuan dasar kebudayaan kampus atas mahasiswanya. Namun sekali lagi dengan alasan yang sama, mahasiswa angkatan 2020 yang tidak mengetahui lokasi dari gedung F disebabkan karena mereka tidak pernah melakukan kegiatan atau aktivitas apapun di lokasi kampus. Tentunya hal itu terjadi akibat penerapan pembelajaran secara daring yang membatasi atau bahkan melarang mahasiswa untuk datang ke kampus, meskipun hanya sekedar berkunjung melihat-lihat atau untuk melakukan kegiatan dan aktivitas lainnya. Selain itu tidak menutup kemungkinan juga bahwa sampel dari mahasiswa angkatan 2020 yang diambil untuk dilakukan penelitian kali ini juga tidak mengetahui lokasi tepat dari berbagai gedung lain selain gedung F di kampus IAIN Ponorogo. Atau mungkin juga mereka sebenarnya hanya tidak tau nama dari gedung yang disebutkan tersebut namun mengetahui letak berdirinya gedung yang digunakan sebagai pembelajaran tatap muka.



5. Hasil survey uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan mengenai nama-nama ruang kelas di IAIN Ponorogo.

**Tabel 5.** Survei pengetahuan tentang nama-nama ruang kelas di IAIN Ponorogo

Angkatan	Presentase yang tidak mengetahui nama-nama ruang kelas di IAIN Ponorogo
2018	26 %
2019	33 %
2020	100 %

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan nama-nama ruang kelas di IAIN Ponorogo. Penelitian kali ini juga dilakukan kepada 3 angkatan mahasiswa yaitu angkatan 2018, angkatan 2019, dan angkatan 2020. Dari hasil penelitian yang telah ditulis dalam tabel diatas menyatakan bahwa mahasiswa angkatan 2018 yang tidak mengetahui nama-nama ruang kelas di IAIN Ponorogo yang menjadi tempat pembelajaran tatap muka selama perkuliahan offline dilakukan mencapai presentase angka sebesar 26%. Angka tersebut menunjukkan jumlah presentase mahasiswa yang menjawab salah atas tes yang diberikan dengan mencantumkan berbagai pilihan dimana salah satunya menunjukkan nama ruang kelas yang benar. Pilihan-pilihan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. A1, A2, A3
- b. F7, F8, F9 berada di lantai 1
- c. FA, FB, FC, FD, FE, FF
- d. Semua jawaban benar
- e. Semua jawaban salah

Dari sekian pilihan yang disajikan tersebut terdapat satu jawaban benar. Jawaban benar tersebut merupakan jawaban poin e yang berbunyi “Semua jawaban salah”. Kelima pilihan yang disajikan tidak ada satupun yang benar. Pilihan a yang menyatakan A1, A2, dan A3 dinyatakan salah karena gedung A memiliki nama ruang kelas 2 huruf bukan 1 huruf dan 1 angka. Sehingga ruangan kelas di gedung A memiliki nama AA, AB, AC, AD, AE, dan seterusnya.

Pada pilihan b juga dinyatakan salah. Meskipun kenyataannya benar bahwa gedung F memiliki nama ruangan kelas dengan komposisi 1 huruf dan 1 angka yaitu F1, F2, F3, F4, F5, dan seterusnya namun letak ruangan F7, F8, dan F9 tidak berada di lantai 1. Lantai 1 di gedung F berisi 3 ruangan dengan nama F1, F2, dan F3. Sedangkan ruangan bernama F7, F8, dan F9 berada di lantai paling atas yaitu lantai 3. Karena itulah jawaban dengan pilihan b merupakan jawaban yang juga kurang tepat atau masih salah.

Jawaban selanjutnya adalah pilihan c yang juga jelas salah. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa di gedung F memiliki nama ruang dengan komposisi 1 huruf dan 1 angka bukan 2 huruf seperti yang disebutkan pada pilihan c. Sehingga pilihan c dinyatakan jawaban salah.

Dari ketiga pilihan jawaban yang disediakan semuanya menyatakan salah sehingga pilihan d yang menyatakan semua pilihan benar otomatis juga ikut salah. Itulah mengapa jawaban yang benar berada pada pilihan e yang menyatakan semua jawaban salah.

Pada survey angkatan 2019 dinyatakan bahwa mahasiswa angkatan 2019 yang tidak mengetahui nama-nama ruangan kelas di IAIN Ponorogo mencapai angka presentase sebesar 33%. Angka presentase sedikit lebih tinggi dari mahasiswa angkatan 2018 yang tidak menjawab salah atas pertanyaan yang diberikan. Yang terakhir adalah mahasiswa angkatan 2020 yang mencapai angka presentase 100% untuk mereka yang tidak mengetahui nama-nama ruangan kelas di IAIN Ponorogo.

Melihat dari selisih angka presentase yang cukup jauh antara mahasiswa angkatan 2018, 2019, dan 2020 secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa sekali lagi dampak dari pembelajaran daring atau online cukup mengejutkan. Nama-nama ruangan kelas yang diberikan sebagai pertanyaan guna menguji pengetahuan dasar tentang kebudayaan mahasiswa yang seharusnya mengenal kampusnya atau almaternya sendiri telah memberikan hasil yang sesungguhnya. Mahasiswa-mahasiswa yang tidak pernah atau belum pernah melakukan pembelajaran tatap muka dan belum pernah menggunakan ruang kelas untuk perkuliahan tentu akan kesulitan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan hal tersebut. Sebaliknya, mahasiswa yang pernah melakukan pembelajaran tatap muka atau secara offline dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.

6. Hasil survey uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan lokasi ruangan layanan bidang kemahasiswaan IAIN Ponorogo.

**Tabel 6.** Survei pengetahuan tentang lokasi ruangan layanan bidang kemahasiswaan IAIN Ponorogo

Angkatan	Presentase yang tidak mengetahui lokasi ruangan layanan kemahasiswaan IAIN Ponorogo
2018	42 %
2019	54 %
2020	66 %

Hasil penelitian selanjutnya adalah mengenai uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan lokasi ruangan layanan bidang kemahasiswaan di IAIN Ponorogo. Seperti yang telah disebutkan diatas kalau layanan bidang kemahasiswaan terdapat di gedung rektorat yang berdampingan dengan beberapa ruang layanan lainnya. Layanan kemahasiswaan biasanya mengurus banyak hal yang berhubungan dengan mahasiswa. Mulai dari aktivitas mahasiswa, organisasi mahasiswa, sampai beasiswa semuanya ditangani oleh bagian layanan kemahasiswaan. Karena itulah mereka yang menjadi mahasiswa khususnya mahasiswa di IAIN Ponorogo setidaknya harus mengetahui lokasi ruangan layanan bidang kemahasiswaan tersebut.

Menurut hasil penelitian yang telah ditulis dalam tabel diatas menyatakan bahwa mahasiswa angkatan 2018 mencatat angka presentase sebesar 42% bagi mereka yang tidak tau lokasi ruangan layanan bidang kemahasiswaan di kampus IAIN Ponorogo. Namun untuk mahasiswa senior yang pernah mengikuti dan melaksanakan pembelajaran tatap muka atau aktivitas dan kegiatan mahasiswa yang juga dilaksanakan secara tatap muka seharusnya tidak mencapai angka 42%. Angka cukup tinggi yang didapatkan melalui penelitian kepada mahasiswa angkatan 2018 tersebut memungkinkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi hasil tes pengetahuan mahasiswa senior angkatan 2018. Faktor tersebut adalah banyak mahasiswa senior yang jarang berkunjung ke layanan kemahasiswaan karena mereka tidak mendapatkan beasiswa. Selain itu ada faktor lain juga seperti beberapa masalah yang berkaitan dengan kemahasiswaan telah selesai hanya sampai fakultas atau jurusan saja sehingga pihak institut tidak perlu turun tangan untuk ikut menanggapi mahasiswa senior tersebut.

Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa senior angkatan 2019 yang mencapai angka presentase sebesar 54%. Angka yang lebih tinggi dari mahasiswa senior angkatan 2018 tersebut juga memungkinkan memiliki faktor pengaruh yang sama sehingga beberapa dari mereka tidak mengetahui lokasi pasti dari ruangan layanan bidang kemahasiswaan yang berada di gedung rektorat IAIN Ponorogo tersebut.

Berbeda halnya jika melihat hasil penelitian dari mahasiswa angkatan 2020 ketika mereka diberikan pertanyaan terkait lokasi ruangan layanan bidang kemahasiswaan di IAIN Ponorogo. Menurut penelitian terdapat 66% dari total sampel yang menyatakan

mereka tidak tau dimana lokasi ruangan layanan bidang kemahasiswaan tersebut. Itu artinya sebesar 34% mahasiswa junior angkatan 2020 mengetahui lokasi ruangan layanan bidang kemahasiswaan. Bagi mereka mahasiswa junior angkatan 2020 yang belum pernah melaksanakan pembelajaran tatap muka atau kuliah secara offline namun mengetahui dengan tepat lokasi ruangan layanan bidang kemahasiswaan merupakan suatu kelebihan tersendiri. Mereka mungkin juga belum pernah mengurus hal-hal yang terkait dengan kemahasiswaan selama mereka kuliah namun 34% dari sampel yang diuji menyatakan mereka tau lokasi ruangan layanan bidang kemahasiswaan berada. Hal ini sebenarnya juga cukup sinkron dengan penelitian sebelumnya tentang pengetahuan mahasiswa mengenai lokasi gedung rektorat yang menyatakan 72% tidak tau lokasi pastinya dan 28% mengetahuinya. Namun meskipun begitu jumlah angka presentase yang menyatakan pengetahuan tentang lokasi tepat ruangan layanan bidang kemahasiswaan antara mahasiswa angkatan 2018, 2019, dan 2020 tetap menunjukkan hasil yang berbeda. Angkatan 2018 terbukti lebih banyak mahasiswa senior yang memiliki pengetahuan tentang lokasi ruangan layanan bidang kemahasiswaan di IAIN Ponorogo. Disusul di tempat kedua ada mahasiswa senior angkatan 2019 dan terakhir merupakan mahasiswa junior angkatan 2020.

7. Hasil survey uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan dimana tepatnya mahasiswa mengurus surat keterangan aktif mahasiswa IAIN Ponorogo.

**Tabel 7.** Survei pengetahuan tentang pengetahuan dimana tepatnya mahasiswa mengurus surat keterangan aktif mahasiswa IAIN Ponorogo

Angkatan	Presentase yang tidak mengetahui dimana tepatnya mahasiswa mengurus surat keterangan aktif mahasiswa IAIN Ponorogo
2018	21 %
2019	33 %
2020	91 %

Penelitian selanjutnya adalah penelitian uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan dimana tepatnya mahasiswa mengurus surat keterangan aktif mahasiswa di IAIN Ponorogo. Surat keterangan aktif mahasiswa merupakan suatu pernyataan tertulis yang menyatakan bahwa seseorang adalah benar mahasiswa dia suatu perguruan tinggi dan masih aktif berkuliah pada saat itu. Surat keterangan aktif mahasiswa biasanya digunakan untuk mahasiswa yang sedang mendaftar beasiswa, sedang mengurus asuransi, sedang mengurus tunjangan dari orang tua, dan yang sedang membuka rekening bank tertentu. Surat keterangan aktif mahasiswa ini biasanya cukup mencantumkan tanda tangan dari dekan fakultas masing-masing tanpa harus menyertakan rektor perguruan tinggi tersebut. Sehingga bagi mahasiswa yang ingin mengurus surat keterangan aktif mahasiswa cukup mengurusnya di tingkat fakultas saja tanpa harus ke tingkat institut.

Dalam penelitian kali ini, mahasiswa senior angkatan 2018 yang tidak mengetahui tentang dimana tepatnya mereka harus mengurus surat keterangan aktif mahasiswa memiliki angka presentase sebesar 21% dari total keseluruhan sampel yang diambil. Hal itu menunjukkan bahwa 21% mahasiswa senior angkatan 2018 tidak pernah mengurus surat keterangan aktif mahasiswa untuk keperluan-keperluan yang telah dijelaskan diatas. Selain itu sebesar 79% lainnya pernah mengurus surat keterangan aktif mahasiswa yang hanya bisa diproses di ranah fakultas masing-masing bukan di ranah institut ataupun jurusan.

Untuk mahasiswa senior lainnya angkatan 2019 yang tidak mengetahui dimana tepatnya mereka harus mengurus surat keterangan aktif mahasiswa mencapai angka presentase sebesar 33%. Selisih antara presentase hasil penelitian dari mahasiswa angkatan 2018 dan angkatan

2019 ini memiliki rentang yang tidak cukup jauh sehingga faktor dari durasi waktu mereka melakukan kegiatan dan aktivitas secara tatap muka atau offline di perguruan tinggi dapat menjadi pengaruhnya. Mahasiswa angkatan 2018 yang notabennya telah menghabiskan waktu lebih lama untuk melaksanakan aktivitas dan kegiatan di kampus secara offline lebih banyak yang mengerti mengenai hal ini, sebaliknya bagi mahasiswa angkatan 2019 yang memiliki lebih sedikit waktu untuk melaksanakan aktivitas dan kegiatan secara offline memiliki angka dibawah mahasiswa angkatan 2018.

Berbeda halnya lagi dengan hasil penelitian mahasiswa angkatan 2020. Mahasiswa angkatan tahun 2020 yang masih junior tidak banyak melaksanakan aktivitas dan kegiatan di kampus secara offline sehingga mereka bahkan banyak yang tidak mengetahui dimana tepatnya mereka harus mengurus surat keterangan aktif mahasiswa. Angka presentase yang didapat mahasiswa angkata 2020 untuk tidak tau dimana lokasi tepatnya mengurus surat aktif mahasiswa mencapai angka 91%. Angka yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan kedua angkatan mahasiswa senior diatas mereka. Ini artinya adalah hanya 9% dari total sampel yang pernah mengurus surat keterangan aktif mahasiswa atau setidaknya pernah mencari tau tentang pengetahuan mengenai hal tersebut.

8. Hasil survey uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan jumlah dan jenis organisasi di IAIN Ponorogo.

**Tabel 8.** Survei pengetahuan tentang pengetahuan jumlah dan jenis organisasi di IAIN Ponorogo

Angkatan	Presentase yang tidak mengetahui tentang jumlah dan jenis organisasi di IAIN Ponorogo
2018	31 %
2019	0 %
2020	54 %

Untuk penelitian terakhir yang dilakukan adalah penelitian uji pemahaman kebudayaan mahasiswa tentang pengetahuan jumlah dan jenis organisasi di IAIN Ponorogo. Ada banyak organisasi mahasiswa di IAIN Ponorogo. Lebih tepatnya ada 3 jenis organisasi di IAIN Ponorogo yang dibedakan menurut tugas dan kebijakannya. Organisasi tersebut adalah organisasi intra kampus, organisasi ekstra kampus, dan organisasi dalam UKM atau Unit Kegiatan Mahasiswa. Organisasi intra kampus terdiri dari 3 organisasi besar yaitu SEMA, DEMA, dan HMJ. SEMA merupakan singkatan dari Senat Mahasiswa, DEMA merupakan Dewan Eksekutif Mahasiswa, dan HMJ merupakan Himpunan Mahasiswa Jurusan. Ketiga organisasi besar tersebut merupakan organisasi yang bekerja dan berhubungan langsung dengan pihak lembaga kampus sesuai tingkatnya masing-masing. Seperti SEMA Fakultas dan DEMA Fakultas bekerja pada tingkat fakultas, SEMA Institut dan DEMA Institut bekerja langsung pada pihak Institut, lalu HMJ yang bekerja langsung dengan pihak jurusan. Semua memiliki tupoksi dan arah koordinasi sesuai dengan dimana pihak mereka bekerja.

Selanjutnya ada organisasi ekstra kampus yang mereka tidak bekerja untuk kampus melainkan berdiri atas nama kampus. Organisasi-organisasi ekstra kampus di IAIN Ponorogo ada beberapa seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), dan lain sebagainya. Yang terakhir adalah organisasi dala UKM atau Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak dalam mewedahi bakat minat mahasiswa di IAIN Ponorogo. Organisasi-organisasi UKM tersebut diantara lain adalah UKI (Unit Kegiatan Islami), SEIYA (Seni dan Budaya), Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), dan lain sebagainya.

Dari tabel yang telah disajikan mengenai hasil penelitian tentang pengetahuan mahasiswa mengenai jumlah dan jenis organisasi di kampus IAIN Ponorogo, yang pertama mahasiswa senior angkatan 2018 diketahui terdapat 31% yang menjawab salah. Sedangkan mahasiswa

angkatan 2019 dinyatakan 0%. Kedua hal ini merupakan hasil penelitian yang cukup mengejutkan karena mahasiswa angkatan 2019 memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibanding mahasiswa angkatan 2018. Hal ini tentunya terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu. Faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah pemilihan sampel antara mahasiswa angkatan 2018 dan mahasiswa angkatan 2019 memiliki perbedaan latar belakang yaitu mahasiswa yang aktif organisasi dan yang tidak aktif organisasi. Sehingga karena latar belakang yang berbeda itulah pengetahuan mereka tentang organisasi juga berbeda. Hal itu berbeda juga dengan hasil yang didapatkan saat melakukan penelitian kepada mahasiswa angkatan 2020.

Dinyatakan bahwa mahasiswa angkatan 2020 yang menjawab salah pada penelitian kali ini sebesar 54%. Tentunya dikarenakan faktor perkuliahan daring yang membatasi kegiatan dan aktivitas mereka di kampus membuat pengetahuan mereka tentang organisasi mahasiswa di kampus IAIN Ponorogo juga terpengaruh.

## KESIMPULAN

Perkuliahan online atau secara daring (dalam jaringan) yang diterapkan diseluruh Indonesia mulai tahun 2020 lalu dikarenakan adanya pandemi covid-19 membuat sistem pendidikan berubah drastis. Bukan hanya pada tingkat sekolah melainkan perubahan itu juga terjadi pada tingkat perguruan tinggi. Bagi mahasiswa, bukan hanya pengetahuan tentang ilmu-ilmu dasar seperti sains dan sosial atau bahasa yang harus dikuasai melainkan ilmu-ilmu seperti budaya dan identitas juga harus dipelajari. Oleh karena itulah, setiap mahasiswa yang akan menjadi bagian dari kampus selalu melaksanakan orientasi kebudayaan mahasiswa. Hal itu dilakukan tentunya untuk mengajarkan kepada mahasiswa tentang pentingnya pengetahuan budaya dan identitas agar tidak terjadi krisis budaya dan krisis identitas pada diri mahasiswa. Pendidikan daring ini ternyata memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan dan pengetahuan mahasiswa. banyak dari mereka yang telah mengalami krisis identitas terhadap kampusnya sendiri. Hal ini tentunya harus menjadi sorotan dari pemerintah dan masyarakat agar kita bersama-sama mengatasi krisis yang sedang terjadi saat ini.

## REFERENSI

- Ali Sadikin dan Afreni Hamidah (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 6(2). 214-224
- Andri Anugrahana (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10(3). 282-289
- Lusty Septi Muharomi. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru* (Summary Skripsi)
- Matdio dan Siahaan (2019). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah. Edisi Khusus* (1). 1-3
- Munir Yusuf. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo. Palopo.
- Novi Yuni Mayangsari dan Septi Budi Sartika (2021). Profil Guru SD dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. 6(2)
- Nur Asiyah (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(2). 108-121
- Nurul Lailatul dan Lukam Hakim (2019). Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring : Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*. 17(1). 19-33

- Salma Rahma, Sinung Khoirot, Sawitri, dan Nurjanah (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh pada masa *Covid-19* di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan*. 30(1). 53-58
- Sir John Daniel (2020). Education and The *COVID-19* pandemic. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>. 49. 91-96
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Wahyu Aji Fatma Dewi (2020). Dampak *Covid-19* terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2 (1). 55-61
- Yosef Antonius dan Soebijantoro (2019). Akulturasi Budaya Mahasiswa dalam Pergaulan Sosial di Kampus (Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun). *Jurnal Agastya*. 9(1)
- Yulita Pujilestari (2020). Dampak Positif Pembelajaran *Online* Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi *Covid-19*. *Jurnal Adalah : Buletin Hukum dan Keadilan*. 4(1)